

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 10 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Februari 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id
Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Februari 2026, No. 10 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyetaraan	2
Olahraga	
Merajut Keteladanan di Hari Pepadang	3
Titik Tolak Keterbukaan	7
Usaha Menyediakan Kancah Kesadaran kepada Tripurusa	9
Membulatkan Kepercayaan kepada Tuhan	13
Forum Wanita	
Wanita Sebagai Juru Terbabarnya Makhluk Hidup	15
Forum Pengalaman	
Memahami Tantangan Sebagai Pepadang Sang Guru Sejati	19
Berebak Semangat Menyetara diberi Kesempatan Mengikuti Kongres Pangestu XIX	21
Membulatkan Kepercayaan kepada Sang Guru Sejati	23
Diberi Kemudahan dalam Mewakili Tugas Sang Guru Sejati	25
Melaksanakan Tugas untuk Ajak-Ajak Menyetara	27
Terbabarnya Karsa Menerima Kemudahan	29
Berebak TPTP untuk Membina Cabang Pangestu	30
Mangesti Itu Permohonan Langsung "Sesamballah kepada-Ku"	32
Memaknai Kejadian Sederhana Sebagai Pepadang Sang Guru Sejati	35
Perlunya Mengolah Kesabaran	38
Berita Duka	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: dwijawara.pangestu@gmail.com
titis.bh@gmail.com atau herry_wsono@yahoo.com

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman.

Turnya Sabda Pratama pada tanggal 14 Februari 1932 di *ndalem* Jalan Widuran, Solo, merupakan peristiwa yang mengubah total cara pandang orang terhadap realita spiritual. *Dwija Wara* bulan ini menyuguhkan beragam naskah yang semuanya berkiblat pada ajaran Sang Guru Sejati. Sejarah tidak bisa dipungkiri, perjalanan memperoleh ilmu *kasunyatan* yang telah diperjuangkan Pakde Narto sungguh menjadikan kita semua kini memiliki kepercayaan yang benar pada Tuhan. Kepercayaan, kesadaran, dan ketaatan kita yang kemudian menjadi pondasi utama kekuatan rohani, ternyata sangat mungkin kita miliki ketika lima watak utama dibangun secara simultan yang menyertainya, guna memperkuat pondasi itu.

Banyak kesaksian penyiswaan, ulasan, dan pengalaman dalam terbitan *Dwija Wara* Februari 2026 ini. Semua semakin menarik dibaca manakala kita fokus pada pesan di balik tulisan, karena peristiwa sederhana apa pun kalau kita jeli mencermatinya, akan kita temukan *piwulang* kehidupan. Forum Wanita kali ini juga mengingatkan kembali bagaimana pengorbanan seorang ibu yang sekaligus bertanggung jawab pada pendidikan generasi penerusnya.

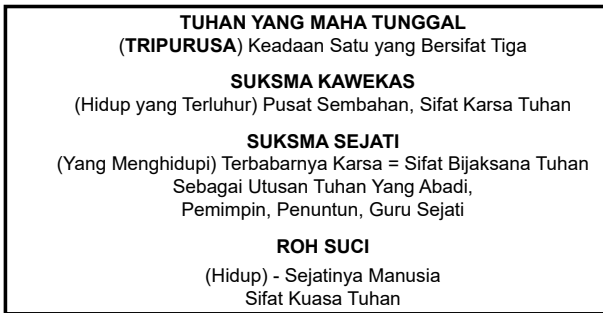
Februari memang istimewa. Di khalayak tertentu, merupakan bulan yang sarat dengan nuansa *pink* dan menjadi bulan kasih sayang, selaras dengan yang dialami Pakde Narto. Atas kasih-Nya, Sang Guru Sejati langsung bersabda kepada beliau, dan seterusnya sabda-Nya menjadikan kita semua dapat menapaki jalan termudah mendekati pada-Nya. Rupa-rupanya kasih sayang Sang Guru Sejati mudah kita rasakan ketika kita paham apa yang menjadi karsa-Nya. Betapa damainya dunia tempat kita bermukim, manakala semua umat manusia bersedia menyiswa dan yakin akan keadilan-Nya.

Mari kita mulai dengan menularkan kasih sayang untuk sesama hidup kepada lingkungan terdekat. Kita amat yakin tidak ada cinta yang sia-sia. *One step at a time* (selangkah demi selangkah tapi ajek), akhirnya tujuan akan tercapai juga, dan kasih yang kita tularkan akan dapat dirasakan pada akhirnya.

Selamat membaca, merenungkan, dan mulai menularkan kesunyataan ajaran Sang Guru Sejati dimulai dari sekarang dan diawali di lingkungan terdekat kita. (SMD).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa


Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Merajut Keteladanan di Hari Pepadang

Buntaram, Cepu

 bagi anggota Pangestu, setiap tanggal 14 Februari saatnya memperingati Hari Pepadang, yaitu memperingati peristiwa turunnya sabda Sang Guru Sejati, yakni Utusan Tuhan yang Abadi yang pertama diterima oleh siswa-Nya yang terpilih, yaitu Bapak R. Soenarto Mertowardojo. Selanjutnya, Bapak Soenarto kita kenal dengan sebutan Pakde Narto, sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati pada 20 Mei 1949, yang berbunyi: **"Mengertilah engkau siswa-Ku, saudaramu Soenarto itu bukan Guru dan juga bukan Penuntun. Dia sejatinya hanya siswa-Ku yang Aku pakai sebagai warna untuk memberikan ajaran kepada engkau sekalian yang mendekat ke hadapan-Ku. Anggaplah dia sebagai saudara tua atau orang tuamu."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 1, 2013: 1).

Tanggal 14 Februari tahun 1932, di Kota Solo terjadi peristiwa bertunggalnya Roh Suci Pakde Narto ke dalam Tripurusa. Bertunggalnya Roh Suci dengan Tripurusa (Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci) tersebut, menjadikan Pakde Narto sebagai siswa-Nya yang masih berusia sangat muda, setelah melalui perjuangannya yang berat berhasil

dijadikan “talang” mengalirnya pepadang dan ajaran Tuhan untuk menuntun umat manusia berjalan di jalan benar.

Pada saat Pakde Narto menerima sabda Sang Guru Sejati yang pertama kali tersebut, dicatat oleh beliau dan dibukukan oleh Pangestu berjudul *Sabda Pratama* dan menjadi salah satu referensi utama bagi anggota Pangestu dalam mendalami ajaran Sang Guru Sejati.

Sabda Pratama terdiri atas tiga bagian sabda yang secara ringkas demikian. Bagian pertama Sang Guru Sejati memberikan pencerahan tentang ilmu sejati, yaitu: merupakan petunjuk yang nyata, ialah jalan yang sampai pada asal dan tujuan hidup. Sabda yang kedua, Sang Guru Sejati menjelaskan bahwa Suksma Sejati adalah Utusan Tuhan yang abadi yang menjadi Panutan, Penuntun, Guru yang Sejati, Guru Dunia yang menghidupi semesta alam dan bertakhta di segala sifat hidup. Sang Guru Sejati datang untuk melimpahkan sih anugerah Tuhan kepada siswa-Nya (Pakde Narto) berujud pepadang dan tuntunan untuk diterima dengan bersujud di hadapan Suksma Sejati. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, tempat

sembahan yang sejati, ialah Sumber Hidup yang segalanya akan kembali kepada-Nya. Sejatinnya hidup itu satu, yang abadi keadaannya, meliputi semua alam seisinya. Di sabda bagian ketiga Pakde Narto diberi penjelasan, bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Sang Guru Sejati. Ditegaskan untuk tidak berkecil hati apabila ada yang tidak percaya, jangan sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan, dan tidak boleh waswas dan cemas jika ada yang memfitnah. Dalam hal ini lebih tegas lagi diberikan pencerahan keyakinan kepada siswa muda, Pakde Narto, bahwa Sang Guru Sejati akan melindungi dan menuntun ke kesejahteraan bagi semua umat yang berjalan di Jalan Rahayu yang bernaung di bawah lindungan pengadilan Tuhan. Sang Guru Sejati tidak sampai hati kepada mereka yang mewakili karya-Nya. Kemudian ada yang lebih penting, yaitu perintah (*dhawuh*) bahwa pepadang ialah sabda wejangan-Nya supaya disetarakan dan diberikan kepada siapa saja, laki-laki, perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan Sang Guru Sejati, tetapi dengan syarat tanpa paksaan dan pamrih apa pun. Kewajiban yang luhur dan suci tersebut di-*dhawuh*-kan untuk dilaksanakan dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Ada jaminan yang disertakan kepada Pakde Narto saat itu, yaitu: barang siapa mau mewakili karya-Nya, yaitu

menyebarkan sabda-Nya, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang diterangkan sebelumnya akan menerima sih anugerah Tuhan. Dalam buku yang sama itu, di bagian ketiga, alinea akhir Sang Guru Sejati menjelaskan kepada siswa muda itu bahwa akan diberi pembantu yang akan ditunjuk untuk mencatat semua sabda-Nya dan menyebut nama masing-masing, yaitu: (1) Hardjoprakoso dan (2) Soemodihardjo. Kedua calon siswa tersebut selain mencatat sabda, juga diutus untuk menyebar-luaskan pepadang-Nya. Kemudian dikuatkan keyakinan dengan narasi sabda yang sangat penting, **“Ingat, janganlah berkecil hati dan waswas. Engkau bertiga akan memikul karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu. Sinar ajaran-Ku akan memancar memenuhi dunia.”** (*Sabda Pratama*, Sabda yang ketiga, 2014: 7).

Pembaca yang budiman, beruntunglah kita yang hidup di abad sekarang dapat merasakan manfaat tentang adanya pepadang dan ajaran Sang Guru Sejati yang telah disampaikan lewat siswa-Nya sejak 14 Februari 1932 dan berturut-turut serta bertahap hingga tahun 1933. Tujuh belas tahun kemudian, yaitu tahun 1949 disaksikan oleh beberapa siswa lain yang telah turut mendalami ajaran Sang Guru Sejati, Pakde Narto menerima sabda Sang Guru Sejati kembali. Sabda-sabda yang turun pada tahun 1949-1960 dihimpun menjadi "Kumpulan

Peringatan Sang Guru Sejati" dengan judul "Sabda Khusus". Setelah Pangestu berdiri sesuai Peringatan Sang Guru Sejati Nomor 1, perintah, sabda Sang Guru Sejati telah dibukukan dan menjadi buku wajib Pangestu, sehingga para anggota Pangestu dimudahkan untuk menerima, mempelajari, dan melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati.

Kalau kita mau mencermati dengan adanya pepadang ajaran Sang Guru Sejati, sejak peristiwa 14 Februari 1932 itu hingga torehan sejarah waktu berikutnya, maka Hari Pepadang tersebut merupakan tonggak sejarah capaian derajat kejiwaan tertinggi dari Pakde Narto melalui upaya yang terus-menerus dan mendarahdaging dalam sikap ber-Tri Sila: sadar, percaya, dan taat yang dikuatkan dengan lima watak utama: rela, narima, jujur, sabar, dan budi luhur. Sikap dan tindakan tersebut oleh Pakde Narto telah dijalannya bahkan sejak usia masih belia melalui berbagai cobaan yang sangat berat (ref: Buku *Riwayat Hidup Paranpara Pangestu, Bapak R Soenarto Mertowardojo*).

Keteladanan Pakde Narto dalam usaha mencapai derajat jiwa hingga dapat bertunggal dengan Tripurusa tersebut, sudah sepatutnya perlu dijadikan cermin keteladanan dalam laku penyiswaan kita sebagai anggota Pangestu yang berniat menyiswa kepada-Nya. Seperti halnya pencapaian laku Hasta Sila, sesungguhnya di dalam *Sasangka Jati*

telah diberi petunjuk dapat dilatih secara bertahap dengan laku Jalan Rahayu tentunya dengan menghindari Paliwara. Kita sadari, pelaksanaan Hasta Sila yang sempurna akan mencapai kesucian jiwa yang akan menjadi wadah mengalmirnya pepadang di dalam kehidupannya. Hal itu berarti secara praktik telah berhasil menyelamatkan angan-angan ke dalam keheningan (angan-angan tidak *makarti*). Dapat menerima pepadang Tuhan dari Utusan yang abdi berarti jiwanya telah mencapai rahsa jati, yaitu tempat tersimpannya pusat rasa yang *rinuruh* (Ref. *Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XIV). Keadaan tersebut dapat tercapai dengan ditandai oleh keimanan atau kepercayaan yang bulat dan kuat bagaikan tegaknya gunung baja. Sempurnanya kepercayaan tersebut seperti sabda Sang Guru Sejati, **“Adapun sempurnanya percaya itu apabila sudah menyaksikan sendiri kenyataannya, nyata bahwa Tuhan dan Utusan-Nya sudah bertunggal keadaan dengan jiwanya (Roh Sucinya).”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 125).

Orang yang memiliki kesempurnaan percaya berarti telah berhasil menyelamatkan (*silem*) angan-angannya dan saudara tujuh telah runtut senantiasa bersikap Hasta Sila tentunya termasuk memiliki lima watak utama. Pada hakikatnya, untuk dapat kembali bertunggal ke asal mula hidup, jiwa harus suci, bahkan tidak perlu berbekal banyak

ilmu karena angan-angan telah di-*silem*-kan. Disabdakan: **“Seperti yang telah Aku terangkan kepadamu, kembalimu ke hadirat Tuhan Sejati itu tidak perlu bebekal banyak ilmu. Adapun yang perlu hanyalah bebekal kesucian dan kepercayaan.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 2, 2013: 19).

Pakde Narto sejak peristiwa 14 Februari 1932, telah berjalan lebih dahulu dalam mencapai kesucian jiwa, bahkan Jiwa Sejatinya telah berhasil bertunggal dengan Tripurusa. Hal itu adalah contoh sekaligus teladan laku penyiswaan kepada Sang Guru Sejati yang nyata, meskipun kita semua tahu perjalanan beliau melalui berbagai ujian yang berat dalam menebus *angger-angger langgeng* yang disematkan dalam hidupnya. Sang Guru Sejati senantiasa men-*dhawuh*-kan dalam laku penyiswaan tujuannya mencapai kesucian, agar dapat dituntun oleh Sang Guru Sejati kembali ke asal mula hidup bertunggal dengan Tripurusa.

Terakhir saya perlu tuliskan sabda

Sang Guru Sejati sebagai penutup olahraga ini dalam merajut keteladanan Pakde Narto dalam laku penyiswaan, **“Oleh karena itu, bersihkanlah dirimu sebelum tiba ajalmu, supaya engkau dapat menerima kedatangan-Ku di dalam hatimu yang suci, dan Aku dapat menuntunmu kembali ke asal mulamu yang luhur, yakni ke alammu yang sejati, ialah ke Istana Tuhan.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 121). Sabda selanjutnya, **“Oleh sebab itu, bersungguh-sungguhlah dalam membersihkan dan memelihara mahligai-Ku yang tersimpan di dalam pusat hidupmu, supaya Aku dapat datang di hatimu yang suci.”** (*Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014;104).

Terima kasih atas perhatiannya, *mangga* peringatan Hari Pepadang di bulan Februari 2026 ini kita jadikan cermin laku, sampai di mana perjalanan penyiswaan kita masing-masing ini.



“Oleh karena itu, Bapak, saya selalu merasa sangat beruntung bahwa saya sudah dapat menerima sinar cahaya Sang Sasangka Jati, yang mampu membuka kegelapan hati saya sehingga saya dapat mengetahui tempat Sang Pepadang. Oleh karena itu, saya selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Sejati karena telah berkenan melimpahkan sih pepadang kepada para hamba, dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang dengan ikhlas dan sabar senantiasa memberi petunjuk ke jalan benar, serta dengan tekun selalu mengingatkan tentang kekeliruan tindak-tanduk saya.”

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIX. 2013: 90)

Titik Tolak Keterbukaan

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Tanggal 14 Februari adalah tanggal istimewa bagi seluruh anggota Pangestu. Saat itu di tahun 1932, untuk pertama kalinya Sang Guru Sejati berkenan memberi *pepadhang* kepada Pakde Narto. Momen itu menjadi titik tolak kesadaran beliau pada sembahannya karena Sang Guru Sejati membuka diri tanpa *tedheng aling-aling* (selubung), memperkenalkan siapa Tuhan dan siapa Utusan Tuhan yang Sejati. Meskipun penyebutan asma-Nya bisa bermacam-macam untuk Dzat yang sama, kita kemudian ikut paham bahwa Allah ta'alla adalah Gusti Allah, Allah Bapa, Sang Sukma Kawekas. Kita juga semakin yakin bahwa Utusan Langgeng bisa disebut dengan sebutan berbeda: Sang Kristus, Nur Muhammad, Sang Guru Sejati, tetapi yang baku Utusan Langgeng adalah pembawa semua kekuasaan Allah, dan kita semua berada dalam kuasa-Nya. *Enlightenment* (pepadang/sinar terang) diperoleh Pakde Narto ketika beliau begitu khusyuk memfokuskan konsentrasinya pada pertanyaan yang sangat *urgent* bagi perkembangan kejiwaan beliau. Sang Guru Sejati menjawab dan menerangkan dengan kata-kata yang hanya dapat didengarkan telinga kalbu Pakde Narto. Hasil dari pencerahan itu menjadikan kita sekarang dapat melakukan Panembah

dengan kalimat yang tertata runtut dan santun. Tugas kita selanjutnya adalah melatih melakukannya dengan khusyuk, fokus, sampai *nandhes* di hati.

Ada sebuah kisah menarik yang diceritakan Anthony de Mello, SJ dalam bukunya berjudul *The Prayer of The Frog* (Doa Sang Katak). Alkisah, ada seorang wanita yang kebingungan mencari suaminya yang diperkirakan tersesat di hutan. Wanita itu berlari ke sana-sini mencarinya dan akhirnya bersiap masuk hutan. Tidak diduga, ternyata di salah satu ruas jalan tempat dia melintas, seorang raja sedang bersembahyang dengan tikar tergelar. Wanita itu menginjak tikar tersebut, tetapi tanpa menoleh, dia melanjutkan perjalanannya dengan tergesa-gesa. Beberapa saat kemudian wanita itu kembali melewati jalan tempat raja bersembahyang. Dia sudah menemukan suaminya yang tadinya tersesat. Dengan wajah bahagia suami-istri itu berjalan melewati jalan yang sama. Raja yang merasa tersinggung karena wanita tadi sudah membuatnya kehilangan fokus sembahyangnya, memarahinya. Dengan ketakutan dan merasa bersalah, wanita itu meminta maaf sambil berkata:

“Baginda raja, hamba mohon ampun,

pikiran hamba terlalu fokus pada suami yang kesasar di hutan, sampai-sampai tadi tidak mengetahui ada tikar dan tidak melihat ada paduka yang sedang bersembahyang. Tapi baginda, kalau memang paduka juga sedang fokus menyembah Allah, mengapa paduka masih dapat melihat dan mengetahui bahwa hambalah yang menginjak tikar paduka?"

Kejadian seperti yang dialami raja itu memang lazim terjadi pada siapa saja. Saat melakukan panembah tengah malam yang kita perkirakan akan sepi dari suara-suara yang mengganggu, tidak jarang kita masih mendengar suara kucing *kerah* (bertengkar), anjing melolong, bahkan suara angin yang mengisyaratkan hujan akan turun. Pikiran menjadi gagal fokus karena tiba-tiba kita ingat akan jendela yang masih terbuka, pakaian yang masih ada di jemuran, genting yang bisa-bisa *mlorot* karena kucing berlarian di atap, dan sebagainya. Fokus pada sembahsan sejati menjadi buyar karena indra pendengaran masih aktif, dan angan-angan manusia merespons situasi di luar diri atas dasar pengalaman empiris keseharian kehidupannya.

Konsentrasi ketika melafalkan ucapan sembahyang memang tidak mudah, tetapi kita tahu, bahwa tidak mudah bukan berarti tidak bisa dilatih. Fokus, konsentrasi penuh, taat, dan pasrah, ternyata akan membawa kesadaran manusia merajut kepercayaan yang utuh. Ketika aktivitas

pancaindra dan angan-angan *lerem* (tersilam), maka saat itulah kata-kata dalam panembah mampu menyentuh relung hati, meluruhan makna yang terkandung. Coba kita perhatikan salah satu paragraf di *Sasangka Jati* bab Panembah:

"Duh, Suksma Kawekas, hanya Tuan yang memegang semua kesejahteraan, hamba mohon agar Tuan lindungi, hamba mohon agar Tuan memberi penghidupan yang menjadi kekuatan hidup hamba, serta hamba mohon, semoga dijauhkan dari godaan para iblis, hamba mohon agar hamba Tuan sucikan seperti kesucian Tuan." (*Sasangka Jati*, Panembah, 2014: 221).

Betapa beruntungnya kita, kata-kata penuh makna dalam panembah tinggal kita hafalkan dan resapkan. Kata-kata itu kalau sudah tercetak dalam relung hati yang terdalam dapat menjadi *alarm* pengingat ketika kita tergoda akan bertindak yang tidak sesuai dengan apa yang Sang Guru Sejati ajarkan. Mungkin raja dalam cerita Anthony de Mello, SJ yang konsentrasinya terganggu, belum menyadari mengapa dunia di luar dirinya berpotensi meretas konsentrasinya memuji Sang Khalik. Semua itu karena perangkat nafsu-nafsu dan angan-angannya masih lebih dominan dibanding fokus kalbunya untuk mengagungkan asma-Nya.

Mari kita belajar untuk lebih khusus melafalkan panembah, meresapi isinya,

Usaha Menyediakan Kancah Kesadaran kepada Tripurusa

R. Poerwantoro, Cimahi

Hidup adalah rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu, yaitu terjadinya peristiwa panjang yang dilalui oleh setiap orang. Jalan kehidupan setiap umat manusia pasti berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya, sebab setiap individu mempunyai garis *angger-angger langgeng* yang berbeda atau sendiri-sendiri. Meskipun demikian, sesungguhnya hidup itu adalah satu, sebab jalannya hidup itu saling membutuhkan (*samad-sinamadan*), sedangkan talinya hidup itu adalah saling menyayangi (*sih-sinihan*) dan saling menghormati. Sabda Sang Guru Sejati: **“Sejatinya Hidup itu satu, yang abadi keadaannya meliputi semua alam seisinya.”** (*Sabda Pratama* 2014: 3). Artinya bahwa Jiwa Sejati (Roh Suci) itu berasal dari Allah Taala ialah Sang Suksma Kawekas, Allah Sang Rama, dan suatu saat akan kembali kepada Allah Taala yang merupakan asal dan tujuan hidup yang abadi.

Oleh karenanya alangkah indahnya apabila hidup ini dapat diisi dengan rasa saling menyayangi, mengasihi sesama manusia, maka kita akan merasa satu dengan seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan, serta sama-sama merasakan suasana iklim suprasosial, menitik beratkan kesadaran kepada Tripurusa (alam sejati).

Disadari untuk dapat mencapai tingkatan tersebut, sungguh bukan hal yang mudah, meskipun demikian harus menjadi tekad hidup ini, kalau memang sudah menyatakan menyiswa dengan sungguh-sungguh kepada Sang Guru Sejati, maka upaya itu harus ditempuh

Kelambatan atau kemunduran dalam usaha untuk mencapai tingkat kesiswaan atau kejiwaan yang lebih tinggi, biasanya terjadi karena lemahnya tekad bahkan tidak adanya niat atau semangat dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati. Oleh karenanya tekad dan semangat harus dimiliki, dibangun, dan ditegakkan laksana

menanamkan dan melaksanakan kalimat-kalimatnya dalam setiap langkah keseharian kita. Kemudahan memahami siapa sembahsan kita yang sejati telah ditularkan dan dihadiahkan Pakde Narto

kepada kita semua. Sayang sekali kalau kita tidak *mituhu* melakukan panambah dengan sungguh hati.



gunung baja. Hal ini adalah konsekuensi kalau ingin maju dalam penyiswaan. Sabda Sang Guru Sejati: **“Adapun yang menaikkan derajat siswa-siswa itu bukan Aku, melainkan siswa-siswa itu sendiri yang menaikkan derajat ke tingkat yang lebih tinggi karena menepati dan menaati Sabda Tuhan.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1 Butir 15, 2013: 6).

Jadi bukan lamanya menjadi anggota Pangestu yang menjadi ukuran kemajuan derajat kejiwaan seorang siswa atau calon siswa, tetapi intensitas kedekatan dengan Sang Guru Sejati itulah ukurannya. Sedangkan untuk dapat mendekat dan bertunggal dengan Tuhan, harus senantiasa berusaha melangkahkan "kaki" berjalan di jalan benar, yaitu jalan yang mengantarkan ke asal mula hidup. Bukan hanya melihat keindahan jalan, tetapi harus menjajaki, melewati jalan tersebut, yaitu Jalan Rahayu. Asalkan tidak terjebak untuk melanggar Paliwara, maka siswa atau calon siswa akan dituntun Sang Guru Sejati mencapai sikap dan watak sesuai dengan Hasta Sila (Tri Sila dan Panca Sila). Apabila demikian, maka rahsa jati akan terbuka, dan akan memasuki serta merasakan kesadaran alam sejati yang tenang, tenteram, dan bahagia bertunggal dengan Tripurusa.

Jika laku penyiswaannya dilandasi semangat dan niat yang membaja, maka akan memperoleh hasil yang berlipat

atas usaha dan pengorbanan yang dilakukan. **“... Aku memberi pepadang kepada dunia, menuntun para umat yang tersesat jalannya dan Aku pun senantiasa mengulurkan tangan-Ku kepada para umat, tetapi para umat yang masih diliputi kegelapan tidak mau menerima pertolongan-Ku.”** (*Sabda Khusus*, peringatan Nomor 17 Butir 9, 2013: 93). Sungguh merupakan suatu kemurahan-Nya yang luar biasa. Tetapi sayang justru dengan kemurahan tersebut, sering kita hanya berdiri di tempat, tanpa melangkah satu langkah pun, atau justru malah mundur.

Di dalam menjalankan ajaran Sang Guru Sejati, hendaknya tidak perlu menoleh ke kiri dan ke kanan (*tolah-toleh*), membandingkan penyiswaan diri sendiri dengan orang lain, melihat kekeliruan dan kelemahan atau menuding kejelekan orang. Hal tersebut jelas akan menghambat perjalanan penyiswaan. Selalu bersedia untuk mawas diri (*mulat sarira*) atau meneliti dirinya sendiri secara jujur, merupakan salah satu upaya yang tidak boleh dilupakan. Karena langkah itu, merupakan “cermin” bila kita ingin meningkatkan penyiswaan, apakah sikap dan laku telah memenuhi persyaratan seperti yang disabdakan oleh Sang Guru Sejati. Apabila dengan tekun bersedia mawas diri melaksanakan sesuai petunjuk Sang Guru Sejati, kita akan diperkaya dengan pengalaman batin yang

bermanfaat serta dampaknya nyata bagi lingkungan terdekat.

Bapak Dr. Soemantri Hardjoprakoso menuliskan: "Sehari-hari si calon siswa harus sanggup meneliti diri sendiri, melihat kesalahan dan kekurangan diri sendiri. Ia harus membandingkan watak dan kebiasaannya dengan apa yang tercantum di dalam Hasta Sila dan tidak dengan sifat-sifat orang lain." (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 44, 2015:28)

Setiap manusia dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai apa pun, tidak ada pekerjaan yang lebih luhur atau lebih penting kecuali menjalankan dan membabarkan karsa Tuhan, atau mewakili karya Sang Guru Sejati. Pada hakikatnya hidup bermasyarakat untuk saling *samad-sinamadan*, bantu-membantu, bekerja sama, dan saling hormat-menghormati.

Sabda Sang Guru Sejati: **"Semua perbuatan baik dan membawa kesejahteraan bagi segenap manusia, adalah tugas Sang Guru Sejati atas nama Tuhan Yang Maha Agung. Oleh karena itu, laksanakan bagianmu masing-masing secara cermat dan teliti, supaya sedapat-dapatnya tugas itu terlaksana dengan sempurna"**

Sabda selanjutnya, **"Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri-sendiri, yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, maka janganlah engkau merasa lebih luhur daripada orang lain, sebab**

perilaku hidup itu bantu-membantu satu sama lain." (*Sasangka Jati* Hasta Sila, 2014: 10).

Apabila kita sungguh-sungguh mengerti dan menyadari bahwa semua manusia itu berasal dari sumber yang sama, yaitu percikan Tripurusa yang tercipta dari sinar cahaya Tuhan (Roh Suci), maka seharusnya menyadari, masing-masing memiliki kewajiban atas apa yang telah disanggupi oleh masing-masing sebagai Paugeran Tuhan kepada hamba.

Apabila demikian hakikatnya jiwa kita akan merasa satu dengan seluruh umat manusia, tanpa dibedakan satu dengan lainnya, dan dapat terhindar dari sikap *adigang* (merasa paling berkuasa), *adigung* (merasa paling tinggi derajatnya), *adiguna* (merasa paling pandai). Karena sifat tersebut dapat menjebak perselisihan yang meretakkan persaudaraan, sehingga membuat ringkihnya kebersamaan.

Jika kita ingin bertunggal dengan Sang Suksma Sejati, masuk ke dalam alam sejati dan berkesadaran kepada Tripurusa, maka kita harus menyediakan kancah yang sesuai dengan kancah Sang Suksma Sejati, seperti yang ditulis oleh Pak Mantri, "Adapun keadaan Sang Suksma Sejati itu adalah: suci, tenang, damai dan sayang.

- Siapa masih tergoda oleh keadaan dunia besar ini, berarti masih belum suci,

- Siapa masih ingin menjalankan suatu prestasi, sekalipun prestasi itu baik, ternyata belum tenang,
- Siapa masih ingin memberantas apa apa yang jahat dan buruk, ternyata belum damai,
- Siapa masih membenci apa-apa yang tidak baik, ternyata belum sayang.

(*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 95, 2015: 68).

Untuk menghadapi pasang surut dan bergejolaknya dunia besar yang selalu berubah-ubah, diperlukan pengolahan jiwa secara berkelanjutan agar dapat membentuk watak atau kepribadian sampai akhir hayat. Sehingga di dalam menghadapi gejolak dunia besar atau apa pun yang menimpa diri kita, jiwa akan tetap tenang. Perasaan harus diusahakan memberi reaksi yang positif mungkin dengan berkorban perasaan. Karena hanya dengan iklim jiwa yang demikian, akan memudahkan dapat bertunggal dengan Sang Guru Sejati. Oleh karena itu diperlukan agar dapat mempunyai watak Panca Sila di dalam kehidupan ini, sebagai konsekuensi untuk dapat berkorban perasaan.

Sebagai manusia tentu wajib bercita-cita (terutama generasi muda), bahkan mencapai prestasi tertentu. Dengan keberhasilan dari suatu prestasi tersebut, jangan lupa diri. Kita harus selalu sadar bahwa tanpa bantuan dan tuntunan Sang Guru Sejati tidak mungkin dapat berprestasi. Jadi segala sesuatunya hendaknya dikembalikan kepada-Nya, sekalipun berprestasi tetaplah merasa rendah di hadapan-Nya.

Segala bentuk apa pun yang tidak baik perlu diperbaiki, misalnya sebagai petugas keamanan atau aparaturnegara penegak hukum perlu menyadarkan yang melanggar hukum agar memperbaiki perbuatannya. Disertai dengan sikap yang sesuai tuntunan Sang Guru Sejati, tidak dengan rasa dendam, benci, marah tetapi penuh kasih sayang. Iklim Sang Guru Sejati tidak mengenal kata benci, sehingga sikap kita di dalam memperbaiki hal-hal yang tidak baik tersebut didasari dengan kasih sayang bagi sesama.

Terakhir, semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, dan perlindungan kepada kita. Satu-hu.



"Hendaknya tugas ke luar ini dikerjakan sebaik-baiknya supaya siswa menjadi kusuma bangsa. Kusuma bangsa suka dipandang orang dan mereka suka menghargainya. Siapa yang melihat kusuma bangsa tertarik olehnya."

(*Olah Rasa*, 2015:48).

Membulatkan Kepercayaan Kepada Tuhan

Wahyu Indra Jati, Semarang I

Kekuatan kepercayaan kepada Tripurusa, merupakan landasan yang kokoh dalam pelaksanaan penyiswaan, yaitu mencapai sikap berHasta Sila melalui tangga Jalan Rahayu.

Belajar tapa brata yang baik dan benar sangatlah bergantung pada sejauh mana kepercayaan dihayati. Oleh karena itu kepercayaan yang bulat dan tidak cuil akan mendorong pelaksanaan tapa brata yang diarahkan pada pengendalian karep dengan cara mengurangi urusan duniawi.

Kalau mampu membuang karep langsung dengan jujur kita katakan rasanya sesuatu yang tidak mudah, tetapi tujuan menyiswa memang ke arah itu. Oleh karena itu latihan sehari - hari secara terus menerus mengendalikan karep harus dilandasi dengan kepercayaan yang kuat kepada Tripurusa.

Sabda Sang Guru Sejati, **“Kepercayaan, keimanan itu hendaklah utuh, jangan sampai cuil sedikitpun, jika engkau ingin tetap di bawah naungan perlindungan-ku yakni di dalam lingkungan kekuasaan-Ku.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 24 Butir 15, 2013: 121)

Apabila kepercayaan kita kuat,

maka menyerahkan segala tindakan kita kepada Sang Guru Sejati lebih mudah, karena selalu dilindungi. Dengan kata lain menerapkan sikap pasrah kepada-Nya, terutama dalam upaya mengendalikan *karep*. Sabda Sang Guru Sejati, **“Demikian itulah rasa pasrahmu kepada-Ku.**

Kalaupun dipilah-pilahkan, baik dalam bertindak, berjalan, berkata, dan melihat, maupun dalam melaksanakan tugas apa saja, apabila engkau pasrah kepada-Ku, akan Aku tuntun.”(*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 13, Butir 5, 2013: 66).

Rasa dituntun Sang Guru Sejati inilah yang paling utama dalam segala tindakan termasuk belajar mengendalikan karep. Maka memperkuat kepercayaan adalah hal yang sangat diperlukan supaya bisa mengerem kemunculan *karep*. Sabda Sang Guru Sejati memperkuat hal ini sebagai berikut. **“Kehendak itu tidak tumbuh (bersemi), jika orang bertekun membangun kepercayaan yang benar yaitu kepercayaan sejati atau iman. Kepercayaan itu wadah kekuasaan atau utuhnya kepercayaan memiliki kekuasaan gaib.”** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, Butir 9, 2013: 11).

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati, berusaha menundukkan “aku” Inilah yang akan memudahkan pelaksanaan pengendalian *karep*. Belajar menundukkan sang aku merupakan langkah yang tepat dalam upaya menyiswa ke hadirat Sang Guru Sejati. Walaupun hal ini tidak mudah, tetapi ini suatu keharusan sebagai syarat utama penysiswaan yang benar.

Penjelasan Pak Mantri pada buku *Arsip Sarjana Budi Santosa* sebagai berikut. “Dengan menganggap adanya Tripurusa, manusia terpaksa menundukkan akunya sendiri di bawah kedaulatan Roh Suci, dan Roh Suci di bawah kedaulatan Suksma Sejati dan Suksma Sejati di bawah kedaulatan Suksma Kawekas. Karena Suksma Kawekas dan Suksma Sejati adalah Tunggal bagi semua umat manusia dan bersifat kasih sayang, maka lalu pertarungan kekuasaan menjadi sesuatu yang ganjil bagi manusia yang percaya.

Manusia yang percaya akan Tripurusa di dalam hatinya dengan sendirinya selalu mengurangi kedaulatan dan kekuasaan dari Akunya.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 6, 2015: 16).

Begitu pas penjelasan Pak Mantri mengenai perlunya kita percaya akan Tripurusa supaya memudahkan untuk menundukkan kedaulatan sang “aku”. Kita yang selalu ingin menang sendiri dan tidak mau dikalahkan. Dengan demikian pelajaran Sang Guru Sejati mengenai

Hasta Sila ampuh dalam menjauhi larangan Tuhan termasuk larangan ke lima, berselisih.

Kembali kita simak penjelasan Pak Mantri: “Akunya harus sadar (bakti), percaya, dan taat kepada Tripurusa. Untuk melaksanakan Tri Sila ini manusia harus menjalankan Panca Sila sebagai cara hidup sehari-hari.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 6, 2015: 16).

Tidak mudah menundukkan kedaulatan aku, kita harus menjalankan Panca Sila memiliki watak utama, rela, narima, jujur, sabar, dan budiluhur serta melaksanakan Tri Sila, sadar, percaya, dan taat. Dengan demikian secara berangsur-angsur sang aku dapat ditundukkan, tidak selalu bergejolak mempertahankan kedaulatannya.

Telah kita pahami bahwa Jalan Rahayu harus kita jalani sebagai tangga pelaksanaan Hasta Sila. Jalan Rahayu tersebut sangat berperan positif dalam upaya menundukkan kedaulatan sang aku, seperti yang dituliskan Pak Mantri berikutnya, “Panembah, tapa brata, dan budi darma lebih-lebih merupakan jalan untuk mengurangi dan akhirnya meniadakan akunya manusia. Bilamana manusia dapat menduduki derajat Suksma Sejati, lenyaplah akunya sebagai kekuasaan dan kedaulatan angan-angan. Dengan penjelasan ini teranglah bahwa sifat kedaulatan dan kekuasaan yang toh berdayaguna sekali dalam hidup sehari-

Wanita Sebagai Juru Terbabarnya Makhluk Hidup

Mistiyah, Kras

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita sekalian, karena sih, tuntunan, pepadang serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Pembaca *Dwijja Wara* yang budiman, marilah kita merasa-rasakan sabda sang Guru Sejati sehubungan dengan Peran Wanita Sebagai Juru Terbabarnya Makhluk Hidup.

Marilah kita awali dengan merasakan makna sabda Sang Guru Sejati yang ada di dalam Pustaka Suci *Sasangka Jati*,

hari menjadi perintang yang utama bagi manusia yang ingin menjalankan.“ (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 6, 2015: 16).

Untuk belajar menjalankan ajaran Sang Guru Sejati dengan konsekuen dan bersungguh-sungguh, tentu memerlukan proses untuk menundukkan aku ini, walaupun mungkin sebagai calon siswa Sang Guru Sejati masih belum menduduki derajat Suksma Sejati seperti yang dikemukakan Pak Mantri, namun upaya untuk menundukkan aku secara bertahap dapat dijalani dengan kemampuan masing- masing.

larangan yang kedua, Berhati-hatilah Bab Syahwat: **”Ketahuilah, bahwa sejati-jatinya kewajibanmu yang mula pertama, diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, itu menurut karsa Tuhan, engkau sekalian diutus menjadi jalan atau lantaran turunya Roh Suci, yang akan menjadi berpencarnya keturunanmu...”**(*Sasangka Jati*, Paliwara, 2014: 27).

Jadi sejak semula, yang sebenarnya tugas kita di dunia ini adalah *mencarake* benih/berkembang biak tentu agar kehidupan di dunia tidak berhenti

Terakhir, sebagai landasan yang kokoh dalam upaya mengendalikan *karep*, yaitu kepercayaan kepada Sang Guru Sejati harus dikuatkan di setiap saat. Sehingga pelaksanaan Jalan Rahayu dapat dilaksanakan dalam keseharian.

Demikian sedikit olahrasa tentang membulatkan kepercayaan, mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan kekuatan dan perlindungan kepada kita semua. Satu-hu.



(langgeng).

Sungguh sebuah tugas mulia yang luar biasa, karena kita dipercaya untuk membuat langgengnya keturunan sehingga tetap terjadi kehidupan dan peradaban. Tentu saja cara berkembang biak kita berbeda dengan makhluk yang lain (hewan dan tumbuhan) Bagaimanakah caranya agar kita kaum wanita siswa Sang Guru Sejati dapat mengemban amanat nan luhur tersebut? Tentu semua ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sehingga kita diberi kepercayaan untuk dapat menjadi lantaran turunnya *wiji* suci. Sungguh tugas yang tidak sederhana.

Marilah kita rasakan bunyi sabda Sang Guru Sejati yang terbabar di dalam *Sasangka Jati* tentang berhati-hatilah, jangan sampai mengumbar nafsu syahwat. **"Namun manakala engkau rusuh bertindak zina, berselingkuh bermukah atau bergendakan, meluasnya perbuatan itu hanya mengotori kesucian negara, yang akhirnya akan dilanda pelbagai macam mala petaka. Ketahuilah negara yang miskin akan purusatama itu akan membuat suramnya bangsa, sebab dipenuhi merebaknya benih *cora-core pracara*,^{*)} yang ibaratnya hanya merusak *cakrawati*."^{**)}" (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014:162).**

*) Sesuatu yang hina, (nista, remeh)

***) Kekuasaan (pelindung) dunia, Merusak cakrawati: merusak budi yang mulia

Sabda ini sungguh luar biasa. Keberadaan kaum wanita secara berskala besar akan dapat mewarnai wajah negara. *Abang-ijo* atau corak wajah suatu bangsa dipengaruhi oleh kepribadian kaum wanitanya. Sungguh kesempatan yang tiada ternilai harganya. Kita kaum wanita diberikan *purba wasesa* untuk mewarnai wajah suatu bangsa. Adalah sebuah penghargaan yang sangat hebat. Tentunya mengemban tugas ini tidaklah mudah. Oleh karena itu marilah kita *"ngestokake dhawuh"*, marilah kita persiapkan jiwa raga kita agar bisa mengemban amanat untuk menjadi lantaran turunnya benih suci. Sehingga kita dijauhkan dari *cora-core pracara*, yang justru akan menghancurkan martabat kita sebagai kaum wanita.

Nah, kaum wanita yang sudah membangun rumah tangga, bersama pasangannya mempunyai kewajiban suci, yaitu *mbabarake* benih suci. Bukan sekedar untuk bercengkerama, bersenang-senang apa lagi hanya sekedar memenuhi hawa nafsu, atau bahkan untuk pekerjaan mencari uang. Yang benar-benar perlu diingat dan *dituhoni*, "hanya dengan pasangannya". Semuanya harus diawali dengan ikatan suci dalam pernikahan, berniat melaksanakan kewajiban suci dan berdoa dengan *pangesti nindakake* kewajiban suci.

Pangesti dening ibu:

"Dhuh Pangeran, kawula nyuwun lumunturing sih Tuwan, mugi kawula pinarengna anggarba tumuruning Roh

Tuwan ingkang suci supados ing tembe dadosa manungsa ingkang suci ing budi, luhur drajadipun, ambek utami, tuwin sulistya ing warni.

Dhuh Suksma Sejati, Panuntun saha Guru kawula ingkang sejati, kawula nyuwun, mugl Paduka anampia panyuwun kawula ing Pangeran. Satuhu.

Dengan pangesti tersebut, kita niatkan agar kita dipercaya untuk menjadi lantaran *tumuruning wiji* suci. Kalau Sang Guru Sejati *ngersaake* kemudian wanita/kaum ibu akan hamil. Di saat-saat menjalani kehamilan selama kurang lebih 9 (sembilan) bulan, kita melaksanakan tugas sebagai juru terbabarnya makhluk hidup. Mungkin dari segi penampilan kita akan menjadi terasa asing dengan bentuk tubuh kita. Dimana wanita umumnya berharap bodinya seperti gitar (*nawon kemit*). Hingga mencapai kehamilan ke sembilan bulan akan nampak seperti bola, bundar. Jangankan untuk mengenakan gaun seksi, daster pun masih harus yang longgar. Karena kalau kesempitan akan menyiksa diri sendiri. Dengan kondisi yang demikian setiap ibu hamil harus menerima dengan penuh rasa syukur dengan suka cita dan mengiklaskan bodinya menjadi bundar.

Di dalam kondisi hamil, seorang ibu tidak bisa melakukan kegiatan secara maksimal seperti sebelum hamil. Gerakan-gerakan tubuh menjadi lebih terbatas. Selama ibu hamil, tentu tidak akan dengan mudah bisa melakukan

aktifitas seperti di saat tidak hamil. Namun sebisa mungkin tetap melakukan aktifitas. Karena kalau kita hanya berdiam diri, tidak ada aktivitas, atau bermalas-malas, selain secara fisik tidak baik juga berpengaruh pada pembiasaan terhadap jabang bayi. Bagaimana mungkin kita mengharapkan bayi kita luhur budinya dan luhur derajatnya, kalau kita tidak melakukan pembiasaan budi baik dan luhur?

Dengan demikian ibu hamil harus dengan penuh kesadaran selalu percaya terhadap karsa Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku mituhu untuk menerapkan Panca Sila. Rela dan bisa menerima, tubuhnya buncit, menjadi *goa garba*, untuk bersemayam sang bayi, yang nikmatnya seperti surga. Coba kita bayangkan bayi yang ada dalam kandungan, tidak makan, tidak minum, tidak melek, tidak tidur, tidak pipis, tidak *pup*, tidak *ngapa-ngapain*, tetapi bisa tumbuh dengan subur dan penuh kenyamanan. Bukankah itu adalah wujud dari kehidupan *kaswargan* (surgawi)?

Nah, ketika kehamilan mencapai sembilan bulan Sang Ibu harus mempersiapkan diri secara lahir batin untuk perang sabil, perang besar-besaran, orang tua bilang seribu sakit menjadi satu, dan sembuhnya hanya dengan kembang turi, (*yen wis metu mari*) saat si jabang bayi sudah keluar dari *gua garba* ke dunia raya ini. Tentu modalnya tidak sekedar tenaga, keberanian, harta,

dan obat-obatan, jauh dari itu, Ibu harus *toh nyawa*. Rela kehilangan nyawa, demi lahirnya si jabang bayi. Itulah keluhuran budi seorang ibu/wanita.

Apakah persoalan sudah selesai?

Anak yang baru lahir ke dunia, bagaikan tanaman padi yang masih belum siap dipetik ataupun mangga muda yang belum enak dimakan. Padi dapat diolah menjadi makanan yang lezat setelah dengan penuh ketelatenan dan kesabaran diolah, *diopeni*, dan dimasak dengan resep-resep tertentu. Demikian pula anak-anak manusia. Kehadiran anak manusia yang terdiri dari Roh Suci dengan busana anasir kasar dan halus, nafsu dan angan-angan harus diolah agar menjadi pribadi yang matang dan selaras dengan karsa Sang Guru Sejati.

Anak-anak mulai melakukan hubungan dengan dunia besar. Dunia yang penuh dengan tantangan kehidupan dan rayuan-rayuan yang menjanjikan. Jika kita terlena dengan kehidupan dunia, maka kita kan terseret arusnya ombak dunia yang penuh bahaya. Mari kita rasakan bunyi sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, **"Ketahuilah olehmu, dunia ini sudah hampir rusak dan terbakar oleh berkobarnya nafsu amarah, yakni oleh perbuatan orang-orang yang berwatak angkara murka. Berhati-hatilah dan berlindunglah kepada-Ku supaya engkau selamat terhindar dari bahaya"** (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 19, Butir 7, 2013:103).

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman, sebagaimana tugas kaum wanita sebagai juru terbabarnya awal kehidupan, kita tidak bisa melepaskan diri dari tugas-tugas yang lain. Tidak mungkin bayi yang kita lahirkan kita lepas begitu saja. Tentu kita masih mempunyai tugas lain yaitu mendampingi, membesarkan dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang. Tentu kita tidak ingin anak-anak kita terjerumus ke jurang nista. Oleh karena itu kewajiban kita adalah *nyangoni/ memberikan benteng*.

Apakah senjata yang harus kita berikan kepada anak-anak kita? Adalah ajaran Sang Guru Sejati sebagaimana Sabda Khusus Peringatan 19:10 **"Ketahuilah olehmu, turunnya wahyu, ialah anugerah Allah, itu banyak sekali jalannya. Adapun jalan yang termudah hendaknya engkau menyebarkan sabda-Ku kepada dunia supaya engkau tidak ikut terbakar, terbakar oleh perbuatan iblis."** (2013:103)

Hasta Sila, adalah senjata yang paling ampuh untuk ditanamkan kepada putra-putri kita. Melalui lirik lagu, kita tanamkan pelajaran Sang Guru Sejati, "Tugas putra dan putri Pangestu nan suci, melakukan panembah malam sore pagi, tanpa putus-putusnya rindukan Ilahi, sadar percaya taat pada tiap hari. Lima watak utama yang harus dilatih, rela sabar narima jujur budi luhur, itulah Panca Sila sumber bahagia, asal kita tati dengan sungguh hati.

Memahami Tantangan Sebagai Pepadang Sang Guru Sejati

Budisasongko Dwi Hardadi (Koko), Jakarta II

Selamat pagi Bapak dan Ibu Pamong Pusat Pangestu yang saya hormati. Semoga kita semua senantiasa berada dalam keadaan sehat, tenteram, dan bahagia berkat sih, tuntunan, serta pepadang dari Sang Guru Sejati. Saya mendapat tugas dari Bidang I Pengurus Pusat untuk berbagi sedikit pengalaman pribadi terkait proses penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Terus terang, tahun 2025 saya merasakan berjalan sangat cepat. Dari sisi pekerjaan, tahun itu terasa cukup berat dan penuh tantangan. Ada banyak hal yang harus saya kerjakan, hingga sering kali saya merasa kewalahan dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan di Pangestu.

Ada beberapa kata ajaib yang baik kita tanamkan kepada anak-anak sejak dini, antara lain: **permisi**, sebagai wujud watak sabar, **silahkan**, sebagai wujud watak rela, **terima kasih**, sebagai wujud watak narima, **minta tolong**, sebagai watak jujur, dan **mohon maaf**, sebagai wujud budi pekerti luhur. Dengan latihan-latihan sekecil ini sejak dini, kita sebagai wanita Pangestu akan dapat

Di kantor, sepanjang tahun itu saya menangani lima proyek konstruksi, yang harus diurus dan diselesaikan sesuai standar yang telah ditetapkan. Selain itu, masih ada beberapa proyek *non*-konstruksi lainnya, serta berbagai pelatihan kantor yang wajib saya ikuti. Jujur saya sampaikan, hampir tidak ada satu bulan pun di tahun itu saya merasa benar-benar bisa bernapas lega. Bahkan hingga akhir Desember 2025, kesibukan tersebut masih terus saya rasakan.

Dalam prosesnya, setiap diberi tambahan pekerjaan mau sekecil apa pun itu saya merasa pusing. Pusing karena timbul berbagai macam kekhawatiran dalam angan-angan saya: Apakah saya sanggup menyelesaikan ini? Kalau saya lembur di luar jam kerja apa nanti istri saya

memberikan sumbang sih kepada bangsa Indonesia untuk *katentremaning jagad* dan mengantarkan anak-anak bangsa menjadi *purusama tama*.

Semoga kita diizinkan untuk melaksanakan tugas terbabarnya makhluk hidup sesuai ajaran Sang Guru Sejati. Satu-hu.



protes? Dengan kondisi perekonomian lagi buruk dan banyak orang kehilangan pekerjaan apakah industri tempat saya bekerja akan terkenda dampaknya? Apakah saya perlu berpura-pura bodoh supaya tidak diberi pekerjaan tambahan? Bagaimana jika saya kehilangan pekerjaan ini apa yang mesti saya lakukan? Dan lain sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan dalam nalar itu memang muncul dari hal-hal yang remeh, tetapi tanpa saya sadari lama-lama pertanyaan itu sebagai bukit tumpukan sampah dalam nalar saya (tidak berguna tapi sulit untuk disingkirkan). Tersimpan dalam angan-angan menjadi masalah yang belum selesai, hingga tugas sehari-hari rasanya terasa makin berat. Setiap pulang kerja rasanya saya hanya ingin rebahan saja, seperti malas untuk berbicara dengan keluarga di rumah karena setiap harinya saya sudah berbicara dengan puluhan orang di pekerjaan.

Suatu waktu, saat saya mempersiapkan tulisan pengalaman ini, saya merasa diingatkan kembali oleh Sang Guru Sejati melalui suatu topik yang saya teringat pernah dibaca dalam Ajar Pustaka Pemuda Cabang Jakarta II.

Setelah saya menelaah kembali, kondisi saya ini terasa mendekati seperti yang tertulis dalam Buku *Ulasan Kang Kelana*, "....Tidak seperti dulu. Sakit hati dan sedih hati sampai berbulan-bulan

melekat di dalam dada. Setiap kali ingat pada orang-orang yang menyakiti hatiku atau peristiwa yang menyedihkan diulang-ulangi di dalam pikiran, yang hanya menambah kesusahan saja. Tempo-tempo ditambah dengan fantasi-fantasi sendiri yang lebih menekan perasaan.

Sekarang karena pepadang dari Sang Suksma Sejati saya mengerti keadaan dulu. Dengan sikap seperti dahulu seakan-akan manusia itu menghukum diri pribadi. Angan-angannya berulang-ulang membayangkan yang menyedihkan hati, itulang yang acap kali menimbulkan dan menambah kesusahan. Sebagian besar dari umat manusia telah menyadari bahwa perbuatannya sendiri itulah yang melaksanakan hukuman bagi dirinya.


Itulah keadilan Sang Suksma Kawekas. Karena sikap dan perbuatan Hasta Sila, manusia membebaskan diri dari hukuman dan mendatangkan anugerah." (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 32)

Memang sikap saya masih jauh dari sikap Hasta Sila, tetapi setidaknya ketika saya belajar untuk jujur sama diri saya sendiri seperti saat saya menuliskan pengalaman ini, ternyata ada secerch anugerah yang saya dapat menerima untuk menenangkan bergolaknya angan-angan saya.

Karena setelah saya berhenti untuk terus menalar, tetapi mencoba merasakan saya menyadari: berbagai

Berbekal Semangat Menyiswa diberi Kesempatan Mengikuti Kongres Pangestu XIX

Samsiantawati Soenjoto, Surabaya

alamat pagi Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu berada di hati Bapak dan Ibu semua, karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Saya diberi kesempatan untuk menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati dalam memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Saya merasakan pengalaman sebagai berikut. Sang Guru Sejati masih mengizinkan saya untuk melanjutkan tugas yang dibebankan kepada saya. Perlu saya menyitir sabda Sang Guru Sejati terlebih dahulu, sebagai berikut.

"Ketahuilah olehmu apabila

masalah yang saya temui di tahun ini dalam kenyataannya selalu dapat lekas selesai dan teratasi melalui bantuan Sang Guru Sejati. Jadi sebenarnya tidak pantas dikatakan penderitaan karena sebenarnya jalan keluar masalahnya selalu disediakan Sang Guru Sejati, hanya saya saja yang gelap mata sesaat, karena penuhnya angan-angan dengan berbagai pikiran yang seharusnya tidak perlu dipikirkan.

engkau mau memerasakan dengan perasaan yang tenang mendalam, sejatinya apa yang engkau lihat yang tergelar di dunia ini telah penuh dengan sabda Tuhan yang harus engkau terima dengan kearifanmu, yaitu sabda yang tidak terucap atau sastra yang tidak tertulis seperti berputarnya dunia, adanya matahari, bulan, bintang-bintang yang beredar secara tetap, turunnya hujan, bertiupnya angin dan adanya udara (hawa) yang memenuhi dunia raya, dan masih beribu-ribu lagi keadaan yang kasat mata." (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 6, Butir 1, 2013: 25).

Di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, dituliskan: "Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna

Ternyata tantangan dalam menyiswa tidak selalu berasal dari orang lain, tetapi juga bisa berasal dari diri sendiri.

Demikian yang dapat saya tuliskan. Mohon maaf jika ada yang kurang tepat atau kurang berkenan. Semoga pengalaman saya ini dapat bermanfaat. Satu.



peristiwa kehidupan yang dialami para umat (hamba) yang menimbulkan rasa senang susah, celaka bahagia, hina mulia, rendah luhurnya bangsa, pasang surutnya negara itu dapat dipergunakan sebagai suri teladan karena semua itu terjadi akibat terbabarnya hukum abadi, juga menjadi sabda ajaran Allah yang tergelar berwujud peristiwa kehidupan yang wajib diperhatikan oleh para umat yang ingin hidup sejahtera di dunia sampai di akhirat." (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab II, 2013: 2). Oleh karena itu berdasarkan pemahaman ini, semua umat, atau siswa Sang Guru Sejati harus melaksanakan ajaran-Nya dengan tekun, tekad, dan semangat karena Sang Guru Sejati kalau *maringi* ujian sering tidak terduga.

Setelah operasi tulang pangkal paha saya tanggal 23 Juni 2024 saya diizinkan oleh Sang Guru Sejati melanjutkan tugas saya sebagai Korda Jawa Timur I ke Cab. Mojokerto, Cab. Jombang, Cab. Tuban, Cab. Sidoarjo tanpa merasakan sakit. Namun menjelang bulan puasa rasa sakit itu tumbuh lagi. Sekarang yang diserang pinggang, biasanya saya obati tolak angin dan dapat sembuh, tetapi sekarang malah terasa sakitnya luar biasa sampai-sampai terucap dari hati saya, "Lebih baik mati saja daripada menderita sakit seperti ini."

Kemudian berusaha berobat ke Puskesmas diberi obat untuk tiga hari, dan sakitnya masih terasa. Kemudian saya minta dirujuk ke rumah sakit yang

biasa saya berobat, yaitu RSU Haji. Di RSU Haji saya diberi obat untuk tujuh hari. Kemudian oleh anak, diantar ke dokter kenalannya di rumah sakit lain. Saya langsung di foto (*rontgen*), hasil fotonya disuruh periksakan ke dokter RSU Haji dengan BPJS saya. Di RSU Haji, saya dirujuk ke poli ortopedi. kemudian saya diharuskan operasi tulang punggung. Dengan rasa bersyukur, karena tidak kuat merasakan sakitnya, saya menyatakan siap dioperasi.

Sebelum operasi, harus periksa darah, tekanan darah di jantung, dan periksa anastesi. Oleh dokter anastesi, saya ditanya: "Ibu kok berani, sudah berusia lanjut kok nekat dioperasi." Saya jawab "Karena saya sudah tidak kuat merasakan sakitnya, dokter. Biar saja seandainya saya dipanggil saat operasi ini saya sudah siap." Waktu itu, saya teringat sabda-Nya, **"Sesungguhnya sejatimu adalah sinar cahaya Tuhan dan Tuhan itu tunggal keadaan dengan sejatimu sebab itu tidak ada sebarang apa pun yang tidak dapat engkau lakukan asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang Sejati karena Sukma Sejati itulah yang akan memberi petunjuk kepadamu mengenai gawat rumpilnya lakumu dalam menempuh jalan keutamaan maka teguhkanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:

Membulatkan Kepercayaan kepada Sang Guru Sejati

Rohania, Medan

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan meliputi Bapak dan Ibu anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Bapak dan Ibu yang berbahagia, saya mendapat tugas dari Bidang 1 Pengurus Pusat untuk berbagi pengalaman. Saya pilih satu pengalaman yang terjadi di tahun 1983. Saat itu sebelum saya bertugas mengajar, saya mengasuh atau memimpin kelompok anak-anak (35 orang anak berumur 8-13 tahun),

9-10).

Bapak dan Ibu yang saya hormati, selama tiga hari persyaratan pra-operasi saya jalani, kemudian ditentukan jadwal operasinya pada Jumat 7 Maret 2025 pukul 06.00. Saya berangkat menuju kamar operasi diantar oleh anak-anak dan saudara-saudara dari anggota Pangestu, diiringi dengan doa masing-masing. Selesai operasi pada pukul 10.30 saya mulai sadar. Ucapan pertama yang saya atur-kan, yaitu: "*Matur nuwun* Sang Guru Sejati saya masih diperkenankan melanjutkan tugas-tugas yang dibebankan kepada saya." Saya tahu, bahwa pelaksanaan Kongres Pangestu XIX

kegiatannya membantu petani mencabut rumput yang ada di tanaman padi. Anak-anak sangat gembira, bekerja sama di kubangan sawah yang berlumpur, bila selesai bekerja kami diberi upah oleh pemilik sawah seikhlas hati. Uangnya kami kumpulkan untuk kegiatan belajar menanam bawang merah, hasilnya akan dibagi bersama. Sewaktu kami mencabut rumput itu, saya pinjam dan memakai jam tangan milik abang saya bermerek Alba yang baru dibeli, saat itu harganya 20 ribu rupiah. Harga beras ketika itu 25 rupiah per kg. Mahal juga harga jam

akan berlangsung pada 23-25 Mei 2025. Pertanyaan saya, "Apakah saya masih dapat mengikutinya Sang Guru Sejati?" Tetapi dengan bekal tekad yang kuat dan seizin Panitia Kongres saya diperbolehkan mengikutinya sampai selesai dengan didampingi anak saya.

Demikian Bapak dan Ibu pengalaman saya yang bisa saya tuliskan, kurang lebihnya mohon dimaafkan. Terima kasih atas perhatiannya. Semoga Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati semuanya senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari-Nya. Satu-hu.



tangan ketika itu.

Kami (saya dengan anak-anak) bekerja mencabut rumput dimulai pukul 1 siang dan selesai pada pukul 5 sore. Setelah mencuci kaki di aliran air, baru saya tahu bahwa jam tangan yang saya pakai tidak ada. Kami tidak jadi pulang, kemudian saya putuskan untuk masuk lagi ke sawah yang berlumpur untuk mencari jam tersebut, tetapi tidak ditemukan.

Sebagian anak menyuruh saya minta tolong ke dukun supaya memberi tahu tempat jatuhnya jam saya itu. Untung saat itu saya sudah mengenal ajaran Sang Guru Sejati, saya kemudian hanya membulatkan kepercayaan kepada-Nya, saya kuatkan dengan penghayatan paugeran Tuhan kepada hamba. Di malam harinya saya terus mendekati kepada Sang Guru Sejati hingga tak terasa terlelap tidur, setelah terbangun di pagi harinya, saya rutin untuk menyiapkan tugas di rumah.

Setelah selesai tugas di rumah, saya dan anak-anak bekerja kembali untuk mencabut rumput sambil mencari jam tangan yang hilang, siapa tahu dapat ditemukan. Saat itu hari Minggu pagi semua anak-anak setelah selesai bekerja, mereka sibuk membersihkan lumpur yang melekat di tubuhnya, karena sudah waktunya untuk pulang.

Di tempat anak-anak mencuci kaki itu, ada seorang pengembala kambing masuk ke saluran air dan memasukkan

tangannya ke lumpur yang dalamnya selutut orang dewasa. Begitu tangannya diangkat dari lumpur, ternyata sambil mengangkat menemukan jam tangan saya yang saya cari itu dan yang sudah terbenam semalaman. Melihat hal itu, anak-anak sontak mengucapkan syukur kepada Tuhan dengan ucapan yang keras karena merasa senang dan gembira.

Saat itu saya merasakan beruntung karena dapat menemukan kembali jam tangan itu, sehingga semakin bulat kepercayaan saya kepada Sang Guru Sejati, karena tidak menuruti kemauan sebagian anak-anak untuk minta tolong ke dukun, karena tak disangka-sangka kedatangan orang yang membantu menjadi lantaran ditemukannya jam tangan saya yang hilang.

Sebagai penutup penyampaian pengalaman saya yang sederhana ini, saya perlu mengutip sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, **"Aku tidak akan sampai hati kepada engkau sekalian yang mewakili karya-Ku, Aku akan melindungi dan menolong, dan engkau sekalian akan menerima anugerah Tuhan. Aku akan memberi pembantu yang mencukupi."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 7, Butir 2, 2013: 31). Sekian pengalaman saya, jika ada yang tidak berkenan saya mohon dimaafkan. Terima kasih atas perhatiannya.



Diberi Kemudahan dalam Mewakili Tugas Sang Guru Sejati

Supriyatun, Salatiga Sidamukti

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati karena limpahan sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan-Nya.

Sesuai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, izinkan saya menyampaikan pengalaman *panyiswan* kepada Sang Guru Sejati kepada para pembaca.

Bapak, Ibu yang berbahagia. Pada tanggal 13 Oktober 2024, Cabang Salatiga Sidamukti menerima kunjungan Pengurus Pusat, yaitu Bapak Budi Darmadi dan Ibu Aty. Kami pengurus sudah membuat persiapan untuk acara tersebut. Dalam rapat, pengurus menghendaki tempat olahraga di Nogosaren yang lokasinya di pegunungan dan bisa menampung 100-150 orang. Rencana tempat sudah ada tetapi belum mengajukan izin penggunaan tempat, karena pemilik gedungnya berdomisili di Semarang.

Mendekati akhir bulan September 2025, suami saya sakit dan diharuskan dirawat di rumah sakit, karena divonis ada pendarahan di batang otak. Dalam menghadapi situasi seperti itu saya terus berusaha *mepet* kepada Sang Guru

Sejati dengan Paugeran, Pangesti 1, 3, dan 4. Saya hanya pasrah mohon semua agar dapat dipermudah.

Saya kemudian menghubungi anak pertama saya yang di Yogya untuk pulang terlebih dahulu, agar dapat membantu kegiatan di rumah, karena di rumah ada ibu saya yang sudah sepuh, dan anak nomor dua baru klas 1 SMA sedang butuh diantar-jemput sekolahnya. Selain itu, juga ada hewan ternak yang harus diurus setiap hari. Saya juga harus minta izin kantor saya untuk tidak masuk kerja selama menemani suami di rumah sakit.

Dalam kondisi itu mengingatkan saya akan sabda Sang Guru Sejati di *Sabda Khusus*, "**O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.**" (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Memang Sang Guru Sejati tidak *negakake*. Semua urusan di rumah bisa diatasi, termasuk izin kantor oleh atasan untuk tidak masuk kerja. Sementara suami dirawat selama lima hari berangsur-angsur membaik, walaupun masih harus

istirahat total.

Selama menemani dan merawat suami di rumah sakit, otomatis untuk persiapan tempat olahraga belum ada kemajuan. Setelah suami diperbolehkan pulang, saya baru bisa menghubungi pemilik gedung. Ternyata Sang Guru Sejati menjawab dengan kebijakan-Nya, tanggal 13 Oktober 2024 gedung pas tidak digunakan, sehingga bisa dipakai untuk olahraga.

Alhamdulillah semua sudah diatur dan dipermudah oleh Sang Guru Sejati. H-1 persiapan tempat, parkir, rambu penunjuk arah, sudah *clear* berkat kerja sama semua pengurus serta anggota Cabang Salatiga Sidamukti.

Tanggal 13 Oktober 2024, kami bisa menerima kunjungan Bapak Budi Darmadi di olahraga umum pada pukul 10.00-12.00. Dilanjutkan pada pukul 13.00-15.00 ibu-ibu mengikuti Olahraga Khusus Wanita bersama Ibu Aty, dan bapak-bapaknya sarasehan dengan Pak Budi Darmadi.

Saya bersyukur, kegiatan tersebut

yang hadir lebih dari 150 anggota menyatu dalam suasana yang membahagiakan. Dengan adanya kunjungan itu anggota Cabang Salatiga Sidomukti yang dulunya pasif, sekarang dapat aktif kembali dan meminta agar rumahnya dapat ketempatan untuk kegiatan olahraga. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati, lantaran Ibu Aty dan Pak Budi Darmadi sekeluarga yang sudah memberi semangat untuk kami anggota di Cabang Salatiga Sidomukti.

Bapak dan Ibu anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati, kami sekeluarga merasa beruntung karena semua sudah dibekali ajaran-Nya, sehingga apa pun yang kami alami selalu kami kembalikan pada ajaran untuk pasrah dan bersyukur atas karunia dan kebijakan-Nya yang mengatur dan mendatangkan kemudahan.

Demikian pengalaman saya ini, jika ada yang kurang berkenan saya mohon dimaafkan. Semoga kita senantiasa dapat merasa-rasakan limpahan sih dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



"Adapun kata: luhur adalah sifat Tuhan Sejati ialah Suksma Kawekas, yang selalu mengalirkan daya kekuatan-Nya melalui Suksma Sejati. Jadi, Kata budiluhur itu maksudnya, manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat memiripi watak-watak atau sifat-sifat Tuhan yang Mahaluhur, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan."

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila 2014: 16)

Melaksanakan Tugas untuk Ajak-Ajak Menyiswa

Maria Pujawati, Jakarta II

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati kita semua berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati yang terhormat, salam *karahayon*. Saya mohon izin akan menyampaikan pengalaman kecil, tetapi sangat berkesan dan saya dapat merasakan lebih berbahagia.

Bermula dari imbauan Bapak Budi Darmadi (Ketua Pengurus Pusat) pada saat rapat DPP sebelum kongres Pangestu XIX, 2025, bahwa setiap pengurus hendaknya dapat mengajak satu orang saja untuk bersama-sama menyiswa kepada Sang Guru Sejati, maka setiap tahun diharapkan siswa Sang Guru Sejati senantiasa akan bertambah.

Imbauan Pak Budi Darmadi dalam hal ini menancap di hati dan menjadi cambuk bagi saya untuk berniat dan usaha menaburkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Sempat terpikir, "Wah, siapa ya, yang akan saya ajak dan bagaimana caranya?" Karena saya cuma seorang ibu rumah tangga, pergaulan saya hanya di lingkungan Pangestu, karena memang

saya membatasi diri dalam pergaulan supaya aman, kemudian hati saya bertanya kembali, "Siapa ya, yang akan saya ajak?"

Oleh karena kalau dipikr terus malah tidak ketemu jawaban, akhirnya hanya pasrah saja kepada Sang Guru Sejati, tetapi setiap malam saya mangesti mohon menjadi Siswa Purnama *dilambari* dengan bertapa brata seikhlas saya.

Setelah selesai peringatan Hari Pembangunan di Cabang Jakarta II, keponakanan saya dijemput oleh temannya laki-lakinya, kemudian dikenalkan kepada saya dan sekaligus minta izin untuk tidak pulang bersamaan dengan saya, karena ingin belanja keperluan untuk *cosplay* (seni pertunjukan dan budaya populer di mana individu berdandan serta berakting menyerupai karakter fisik dari *anime*, *manga*, *game*, film, atau komik).

Dalam hati mengatakan, "Wah, sepertinya sasaran ada di depan mata ini." Dengan tidak membuang-buang kesempatan, saya meminta pada keponakan agar segera membawa temannya datang ke rumah, karena ada yang mau dibicarakan.

Beberapa hari kemudian mereka

datang berdua dan saya mulai membuka hati sambil *mepet* terus kepada Sang Guru Sejati agar dapat mengajak dia untuk mengikuti ceramah penerangan, sebelum mereka meneruskan hubungannya ke jenjang yang lebih serius.

Sepulang saya dari Kongres Pangestu di Solo, mereka datang lagi berdua untuk mengikuti ceramah penerangan sampai selesai dan dilantik. Di akhir Desember 2025 mereka menikah, karena sudah merasa cocok dan memegang pedoman yang sama, yaitu ajaran Sang Guru Sejati. Sekarang mereka aktif menghadiri olahraga pemuda bersama.

Puji syukur kepada Sang Guru Sejati, tahun 2025 saya sudah mengajak 1 orang. Pada awal tahun 2026 juga sudah mengajak 1 orang lagi, tetapi bukan saya yang menceramahnya, karena tempat tinggalnya jauh. Saya hanya menjadi *feeder* (pengajak), dan ceramah penerangan kepada dia pada saat saya menulis pengalaman ini sedang berlangsung.

Saya merasa terharu dan bahagia, pertama saya sebagai pengurus sudah melaksanakan imbauan Bapak Budi Darmadi dan yang kedua, saya sudah menepati janji saya kepada almarhum kakak saya untuk mengajak anaknya (keponakan saya itu) beserta pasangannya, untuk bersama-sama ikut menyiswa kepada Sang Guru Sejati.

Bapak, Ibu, dan Saudara, saya

melaksanakan ajak-ajak ini semata-mata mencoba untuk menaati sabda di dalam *Sabda Khusus*, "**Wahai, siswa-Ku sekalian yang percaya, sebar luaskanlah pepadang-Ku ialah ajaran-Ku itu kepada sanak saudaramu, keluargamu dan sahabat-sahabatmu, tetapi ingat janganlah disertai pamrih dan paksaan.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 12, 2013: 4-5).

Kemudian di dalam buku *Ulasan Kang Kelana*, dituliskan: "Satu-satunya modal dalam melaksanakan penaburan pepadang ialah tekad yang bulat untuk mentati sabda dari Sang Suksma Sejati." (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 70).

Jika merunut pada sabda Sang Guru Sejati, dijelaskan, "**Yang disebut taat itu mematuhi perintah Tuhan, dengan perantara Utusan-Nya ialah Suksma Sejati, yang menjadi Penuntun serta Gurumu yang senyatanya. Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).

Demikilah pengalaman kecil yang dapat saya sampaikan. Terima kasih atas perhatian Bapak, Ibu, dan Saudara siswa Sang Guru Sejati semuanya. Semoga sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungannya senantiasa meliputi hati kita semua. Satu.



Terbabarnya Karsa Menerima Kemudahan

Triyanto, Purbalingga

Salam sejahtera untuk Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati.

Kali ini saya mendapatkan tugas untuk menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Saya dan istri setiap bulan harus kontrol ke rumah sakit umum (RSU), saya sebulan 3 kali (poli urologi, saraf, dan mata), istri saya sebulan 2 kali (poli penyakit dalam dan saraf)

Kejadiannya sebagai berikut. Waktu itu bertepatan waktu harus kontrol ke Poli Urologi. Seperti biasa saya harus menyiapkan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Pada waktu akan berangkat saya mengeluarkan sepeda motor, saat menariknya ibu jari kaki saya terkena standar, sehingga kuku hampir terlepas dan darah ke luar banyak, rasanya nyeri sekali. Pertolongan pertama, saya lakukan dengan menyiram betadin dan saya perban dengan tensoplas, agar kuku yang hampir lepas terbungkus dan tidak tampak mengerikan.

Saya berpikir, nanti saya periksakan sekalian di RSU itu. Sampai di RSU kemudian saya mengurus administrasi untuk ke poli urologi, sambil menanyakan untuk kasus yang sedang saya alami ini. Namun mendapat jawaban, bahwa satu hari hanya dapat berobat untuk

satu kasus. Saya disarankan untuk minta rujukan terlebih dahulu ke faskes pertama, dan berobat di esok harinya.

Sambil menahan rasa sakit, saya kemudian kembali menuju poli urologi untuk menunggu panggilan periksa dokter. Saya duduk di ruang tunggu menanti panggilan dokter sambil merasakan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus*, "**O, Siswa Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku.**

Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberikan cobaan itu berarti akan menaikan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaiannya." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10 Butir 8, 2013: 50).

Mengingat sabda ini rasa sakit terasa berkurang, menyadari saya sedang diuji oleh Sang Guru Sejati. Kemudian sambil menunggu, saya selalu mendekat dan memohon dan berserah diri kepada kebijakan Sang Guru Sejati. Hanya kepada-Nya, saya sesambat, seperti sabda berikutnya, "**O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega**

Berbekal TPTP untuk Membina Cabang Pangestu

Sih Darmaji, Banjarmasin

Kepada Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, senantiasa meliputi kita semua, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya. Mohon izin, saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati untuk melaksanakan tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pada tanggal 12, 13, dan 14

Desember 2025 yang lalu telah berkenan anjongsana ke Cabang Banjarmasin dan Ranting Wanaraya, Ibu Tri Nuke Pudjiastuti (Komisaris Indonesia Timur Pengurus Pusat) dan Ibu Febriana Susandini (Wakil Ketua V, Pengurus Pusat).

Dalam anjongsana beliau selama tiga hari *nonstop*, banyak memberikan masukan, dan bimbingan. Antara lain pada rapat di hari terakhir, kami (saya dan istri) mendapatkan tugas dari beliau untuk secara khusus memberikan

membiarkan dirimu." (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50*).

Ternyata sabda Sang Guru Sejati terbabar. Giliran saya dipanggil masuk ke ruang periksa dokter, saya berjalan sambil terpincang-pincang. Melihat saya, dokter menanyakan, "Loh, Pak Tri kena apa kok pincang?" (dokter ini sudah kenal baik dengan saya, sebab kira-kira sudah 5 tahun saya menjadi pasiennya). Kemudian saya terangkan kejadiannya kepada beliau (dr. Fajar, Sp.U). Sebelum memeriksa dokter melihat kuku saya yang hampir lepas itu. Dokter langsung bilang ke saya, "Yah, nanti saya rujuk intern ke dokter spesialis bedah, supaya segera dicabut." Saya sangat terkejut,

dan bertanya spontan "Apa bisa Dok?" Dijawab, "Mudah-mudahan bisa."

Setelah diperiksa keluhan urologinya, kemudian saya diberi resep dan surat rujukan ke poli bedah saat itu juga. Ini semua Sang Guru Sejati yang mengatur. Singkat cerita, saya masuk ke poli bedah, dan dicabut kuku ibu jari saya dengan dibius lokal terlebih dahulu, sehingga tidak terasa sakit. Setelah selesai saya diberi resep dan surat kontrol selama tujuh hari ke depan.

Demikian Bapak dan Ibu pengalaman saya, mohon maaf bila ada yang tidak berkenan. Terima kasih atas perhatiannya.



pendampingan ke Cabang Tapin yang selama ini (kurang lebih tiga tahun) sedang tersendat kegiatannya (sedang tertidur). Di Cabang Tapin hanya ada kegiatan ORKW (Olahraga Khusus Wanita) saja, dan itupun hanya diikuti satu keluarga, serta masih didampingi dari tim ORKW dari Cabang Banjarmasin, penyelenggaraannya dua bulan sekali.

Kami bersyukur bahwa di Cabang Tapin ada satu keluarga hebat, yaitu keluarga Bapak dan Ibu Suparjan. Mereka bagaikan sebatang pohon yang tetap berdiri tegak tidak tumbang di tengah-tengah badai. Belakangan keluarga ini mulai menyelenggarakan ajar pustaka.

Bersama keluarga inilah kami bergandengan tangan untuk mencoba mewujudkan kembali "mimpi" yang samar-samar, yaitu kembali menyelenggarakan olahraga, walaupun pada awalnya pikiran kami sempat *blank*, kami tidak tahu apa yang bisa kami lakukan untuk Cabang Tapin ini.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, sekadar bercerita bahwa selama ini, saat kami memberikan pendampingan ke Ranting Wanaraya, kurang lebih 60 km dari kota Banjarmasin, seringkali ada beberapa warga di Cabang Banjarmasin yang *kersa* ikutan *mobile* menyertai kami. Di antaranya ada dua eyang putri tetapi semangatnya tidak pernah merasa *sepuh*. Usia boleh lansia tetapi semangat menyiswa tetap menyala, kira-kira begitu.

Beliau-beliau ini semakin menguatkan dan menyemangati hati kami. Kami menyebut beberapa "relawan" ini sebagai tim "bonek" (*bondho nekat*), karena kami menyadari bahwa kami semua hanya memiliki KKKP yang pas-pasan. Kami semua hanya punya semangat dan berusaha untuk taat, itu saja.

Tim ini pulalah yang saat ini *men-support* kami untuk memberikan pendampingan ke Cabang Tapin yang terletak di Desa Tambarangan, kurang lebih berjarak 100 km dari kota Banjarmasin. Di sana ada permasalahan yang cukup memerlukan perjuangan untuk menjernihkannya. Kami pastikan bahwa kami tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Sang Guru Sejati. Puji Tuhan, sampai hari ini semenjak mendapatkan tugas kami sudah dua kali mengadakan pertemuan di Cabang Tapin. Pertama, sarasehan dan yang ke dua ajar pustaka.

Rencananya pada hari Minggu, 8 Februari 2026 akan dicoba untuk menyelenggarakan olahraga yang pertama kali setelah tiga tahun tidak terselenggara di sana. Semoga kami semua bisa mendapatkan tuntunan dan pepadang-Nya.

Bapak Ibu yang berbahagia, setidaknya saat ini kami bersama "tim bonek" serta berkat sih Sang Guru Sejati, setelah menyelami lebih dalam permasalahan di Cabang Tapin, paling

Mangesti itu Permohonan Langsung "Sesambatlah kepada-Ku"

Supardi, Balikpapan

Mohon izin saya memenuhi tugas dari Bidang 1 Pengurus Pusat untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Sebelumnya saya menyampaikan pengantar kata, sering kali saya mendengar dan mendapat motivasi tentang laku budi darma yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Pengalaman saya ini terjadi pada bulan September 2025, saya ngobrol dengan teman saya yang pernah dilantik menjadi anggota Pangestu. Karena kesibukan usaha warung makan Padang, sehingga tidak dapat menyisihkan waktu untuk berolahraga. Tetapi saya selalu mendekati agar terus ingat mengenai penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.


Ringkas cerita pengalaman saya ini, pada saat beliau (namanya Pak Zen) minta tolong sesuatu hal kepada saya, kemudian saya tanya: "Minta tolong apa, Pak Zen?" Jawabnya, "Saya mau minta tolong, karena saya tahu Pak Supardi banyak teman. Saya ini punya anak perempuan kembar umur sudah 26 tahun, yang besar bekerja mengajar, sementara adiknya membantu saya menjaga warung. Saya ini khawatir sudah seusia itu saya belum punya menantu. Untuk itu saya minta tolong kepada Pak Pardi untuk mencari jodoh anak kembar saya itu,"

Saat itu saya bertanya di dalam hati, "Bagaimana ini?" Oleh karena itu kemudian saya menahan nafas sebentar, sambil mendekat kepada Sang Guru

tidak sudah ada sedikit gambaran, apa yang bisa kami lakukan untuk cabang itu.

Di dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bapak Pangrasa menasihati Prabawa sebagai berikut: "... jika engkau mempunyai cita-cita apa saja jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut

pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai ..." (*Olah Rasa Di Dalam Rasa*, bab XIV, 2013: 22).

Demikian Bapak dan Ibu, sedikit pengalaman yang bisa kami tuliskan, mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga kita semua senantiasa bisa merasakan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu. 

Sejati mohon petunjuk-Nya. Kemudian saya menjawab kepada Pak Zen, "Bapak salah alamat, kalau minta tolong ke saya, atau ke orang lain untuk mencarikan jodoh. Sebaiknya langsung saja kepada Sang Guru Sejati." Kemudian Pak Zen saya sarankan, karena pernah dilantik menjadi anggota Pangestu perlu mengingat ulang tentang ajaran, khususnya tentang sabda Sang Guru Sejati di Buku *Sasangka Jati*, **"Jadi, sesungguhnya sejatimu itu sudah tidak kekurangan kekuasaan, apabila engkau mau mendekati sejatimu itu. Namun, jika engkau mencari pengungsian kepada keadaan di luar dirimu, artinya engkau menjauhi Tuhan dan Aku, yang telah bertunggal keadaan dengan jiwamu,"** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 159).

Saya kemudian mengajak Pak Zen agar sama-sama mangesti untuk mendapatkan menantu yang menjadi karsa Sang Guru Sejati.

Saya ajak Pak Zen membaca kembali Buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, "Mengertilah, pangesti-pangesti yang kuberikan kepada engkau sekalian itu pemberian Sang Guru Sejati sebagai 'tali penghubung' antara hamba dan Tuhan, siswa dan Guru Sejati. Maka, jika pangesti dilaksanakan hingga meresap dan menembus ke rahsa jati ialah pusat sanubari, pangesti itu lalu menjadi 'wadah' yang menampung menetesnya

'air suci', yaitu sih Sang Guru Sejati. Adapun terbabarnya sih itu luas sekali cakupannya." (*Olah Rasa di Dalam Rasa* Bab XXX, 2013: 134).

Setelah saya jelaskan mengenai cuplikan sabda Sang Guru Sejati dan seratan Pakde Narto dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, kemudian saya sampaikan kepada Pak Zen, "Bapak, sebaiknya silakan langsung memohon kepada Sang Guru Sejati dengan pangesti nomor 16b, 'Oleh Ayah/Ibu' yang diperuntukkan kepada anak Pak Zen yang sudah dewasa," Saya jelaskan juga di antaranya, lamanya mangesti sampai anak Bapak Zen mendapatkan jodoh. Karena ini merupakan cobaan hidup bagi Bapak dan Ibu Zen dan kita semua tidak tahu sampai kapan dan berapa lama Sang Guru Sejati akan memberikan anugerah pepadang-Nya, dari cobaan itu.

Kemudian saya jelaskan lagi, untuk melaksanakan pangesti sebaiknya perlu dilambiri dengan bertapa brata seikhlasnya, dengan mendekat (*mepet*) kepada-Nya. Kapan waktu mangestinya, terserah Bapak dan Ibu Zen. Apakah setelah salat lima waktu atau setelah salat malam, hingga sampai anaknya memperoleh jodoh. Saya pun hanya dapat membantu atau berbudi darma mangesti sampai sekiranya berhasil anaknya Pak Zen memperoleh jodoh.

Singkat cerita, akhirnya Sang Guru

Sejati tidak menegakan, pada hari Kamis yang lalu (sebelum saya menulis pengalaman ini), Bu Zen datang ke rumah saya, bersamaan waktu itu saya tidak ada di rumah, beliau mengantarkan makanan rantangan sayur masakan Padang sambil bercerita kepada istri saya, bahwa anaknya masing-masing sudah dilamar oleh dua orang pria. Dua-duanya berasal dari Banyuwangi. Dalam perkembangannya, sekarang Pak Zen sudah menyiapkan dua rumah untuk kedua putrinya. Saya masih menyarankan agar tetap mangesti terus hingga perjodohan putri-putrinya benar-benar sampai ke jenjang pernikahan. Ibaratnya sekarang ini baru 90 persen perjodohan, belum sampai ke jenjang akad nikah.

Kemudian saya besarkan hati Pak Zen, dengan sabda Sang Guru Sejati, "**O, Siswaku sekalian, sadarlah kepada-Ku.**

Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan, Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah

diuji kepandaianya." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Kemudian pada sabda berikutnya ditegaskan lagi, "**O, Siwa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.**

Sayang jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikianlah pengalaman penyiswaan saya kepada Sang Guru Sejati, saya hanya ikut berbudi darma mangestikan teman anggota Pangestu, selebihnya adalah atas permohonan yang bersangkutan sendiri kepada Tuhan.

Pada akhirnya mungkin atas permohonan yang sungguh-sungguh itu, maka dibukakan anugerah Sang Guru Sejati untuk keluarga mereka. *Matur nuwun* dan semoga Sang Guru Sejati menuntun sampai ke jenjang pernikahan. Satu.




"Adapun terciptanya buana seisinya semua itu, sejatinya tidak dapat diterima dengan penalaran manusia, kecuali mereka yang telah diperkenankan oleh Tuhan, sebab semua itu terciptanya hanya atas kekuasaan Tuhan, maka hanya Tuhan pribadi yang mengetahui yang tersamar dan yang menguasai semua alam seisinya."

(*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi. 2014: 43)

Memaknai Kejadian Sederhana Sebagai Pepadang Sang Guru Sejati

H Warsono, Depok

apak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, semoga sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati senantiasa dapat kita rasakan. Saya mohon izin menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati secara tertulis untuk memenuhi jadwal penugasan yang telah ditentukan oleh Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman ini mungkin tidak berarti, tetapi apa pun itu merupakan anugerah dari Sang Guru Sejati dalam *rasa-pangrasa* untuk upaya melihat dan memahami pelita pepadang yang tergelar, luas, serta mencoba menyimak hal-hal yang tampaknya sederhana, tetapi cukup bermakna bagi laku penyiswaan saya.

Di awali ketika saya ditugasi untuk beranjangsana ke Cabang Puhpelem, Korda Jateng X pada 18 Januari 2026 dengan pendamping Mas Tyo (Hadi Susetyo) dari Cabang Jakarta II. Untuk itu kira-kira sebulan yang lalu (sebelum saya menulis pengalaman ini), saya sempatkan untuk berkoordinasi dengan Korda Jateng X (Mas Budi Prabowo), supaya perjalanan

saya ke cabang itu berjalan lancar. Kemudian saya berpikir segera memesan tiket bus X langganan saya dan yang saya inginkan (*karep*) dapat *seat* di kelas *super top* (terbatas tempat duduknya hanya 1 dan 2 kursi yang agak lebar). Tetapi karena satu dan lain hal, saya lupa dan baru pada 4 hari sebelum hari keberangkatan, saya sempatkan membeli tiket untuk keberangkatan pada hari libur Jumat, 16 Januari 2026. Hasilnya sudah dapat ditebak, saya tidak memperoleh tempat duduk yang saya inginkan. Saya sedikit kecewa, tetapi saya tepis dengan kata hati, “*Ya wis*, namanya juga *karep* pasti tidak selamanya sesuai dengan karsa-Nya.” Saya akhirnya menempati tempat duduk di lantai dua (bus *double decker*) yang kursinya dua-dua, dan saya memilih dekat dengan anak tangga ke atas dan ke bawah.

Kejadian berikutnya, setelah bus berangkat, di sebelah saya duduk seorang anak muda yang mengenalkan diri bernama Mas Y yang cukup sopan dalam bertutur kata. Di antara perjalanan itu, kami sempat saling menanyakan kegiatan masing-masing, karena saya lihat di sela-

sela perjalanannya Mas Y itu sedang mengetik tulisan semacam naskah jurnal ilmiah tentang ekonomi di tabletnya yang sempat dilihatkan kepada saya. Saya tahu itu karena melihat format tulisannya adalah format jurnal. Ternyata dia alumni akuntansi dari perguruan tinggi negeri di Kota Semarang. Dia sebagai dosen pemula di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Solo.

Saya kemudian tidak sempat lebih dalam untuk mengetahui profesi dan kegiatan sehari-harinya. Saya tertarik pada sikapnya yang berterus terang, apa adanya, keingintahuannya, karena banyak bertanya ke saya tentang kegiatan seorang pensiunan. Bagaimana menyikapi hidup dan kehidupan setelah tidak lagi berkuat dengan kegiatan di instansi pemerintah. Bagaimana solusi menghadapi berbagai kekecewaan di dalam profesi, dan lain-lain. Pertanyaan itu mungkin dilatarbelakangi seperti yang ia ceritakan. Rupanya ia begitu *nabet*, pernah mengalami tulisannya dicontek oleh seniornya (sejawat) tetapi tanpa menyebut sumber tulisan tentang pemikirannya, padahal ia tahu betul itu bersumber dari ide dan tulisannya.

Kemudian saya sempatkan untuk menjawab dengan singkat, bahwa semua memang harus diawali dengan hati yang ikhlas, perlu membekali diri di

dalam kehidupan ini. Apa pun muasal kekecewaannya niscaya cepat atau lambat akan hilang dengan sendirinya. Kemudian dengan 'sok bijak' saya mengatakan "Apalagi dirimu masih muda Mas, jangan memelihara rasa kecewa berkepanjangan yang akan mengotori hatimu sendiri." Ternyata Mas Y mengiyakan pendapat saya. Selanjutnya ia menceritakan pengalaman tentang sikapnya untuk membekali diri dengan ikhlas yang telah ia jalani selama ini, "Seperti yang Bapak katakan barusan." Katanya kemudian, "Betul Pak, tadinya saya bahkan sampai tidak bisa tidur karena kecewa, tetapi saya buang sendiri jauh-jauh, mengapa perasaan saya seperti ini? Bukankah jika saya ikhlaskan saja semuanya, meskipun saya tahu secara etika akademik salah, tetapi toh tidak berkurang kepandaian saya, juga pemahaman saya, serta ide ilmiah saya tentang ilmu yang saya tulis itu?"

Saat itu terasa ada "cubitan" dari Sang Guru Sejati lewat ucapannya, sekaligus ada secerach pepadang yang memancar bahkan memantul menyilaukan hati saya lewat kata-kata si anak muda ini. Narasi kalimatnya, meski dibalut dengan mengamini pendapat saya, tetapi berhasil menggores perasaan saya dari cara saya merefleksikan sikap terhadap persoalan yang sama, sekian belas tahun yang lalu.

Bukankah saya juga pernah *nabet* hanya ketika nama saya tidak tertulis sebagai kontributor makalah dari seorang Dirjen di kementerian saya, bahkan di saat bedah bukunya Pak Menteri terjadi lagi, nama saya kembali tidak dicantumkan. Mungkin memang karena aturan birokrasi seperti itu saya tidak tahu, tetapi ada yang mengganjal rasa kecewa saat itu. Mengapa hal yang sama dengan perasaan si anak muda itu juga terjadi dengan saya, bahkan jujur terkadang sampai saat ini, saat saya sudah pensiun masih saja teringat hal-hal yang salah yang tidak dibenarkan dalam etika akademik itu? Sebuah kaca benggala yang sarat dengan makna dari ucapan Mas Y itu.

Kuncinya memang sikap ikhlas (rela) dalam menepis sebuah kekecewaan. Bahkan di awal cerita sudah terucap dari mulut saya sendiri, begitu mudah diucap, tetapi sulit dalam laku. Ternyata dalam sabda, watak rela itu melalui proses, yaitu totalitas pelaksanaan dari sikap ber-Hasta Sila melalui penghalusan watak kita sehari-hari, **“Ketahuilah, taat itu dapat mendatangkan watak jujur, kejujuran menarik tumbuhnya watak narima, watak narima menumbuhkan watak sabar, dan watak sabar menuntun ke watak rela, apabila sudah sampai ke kesempurnaan rela, barulah dapat sampai ke tataran budiluhur.”** (*Sasangka*

Jati, Jalan Rahayu, 2014: 134). Sabda itu menjelaskan ada proses dan tahapan laku, sehingga ikhlas itu memang tidak mudah.

Sekiranya perlu menyitir lebih lanjut tulisan Pak Mantri, “Keadaan Suksma Sejati itu suci, tenang, damai, dan sayang.

- Siapa masih tergoda oleh keadaan dunia besar ini, masih belum suci.
- Siapa masih ingin menjalankan suatu prestasi, sekalipun prestasi itu baik, ternyata belum tenang.
- Siapa masih ingin memberantas apa-apa yang jahat dan buruk, ternyata belum damai.
- Siapa masih membenci apa-apa yang tidak baik, ternyata belum sayang.”

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 95, 2015: 68).

Butir ketiga dan keempat itu sangat jelas, dalam kondisi kekecewaan dan ketika saat itu ingin memberantas apa-apa yang buruk, apa-apa yang tidak baik di mata hati kita, pasti di dalam jiwa ini belum damai dan belum sayang. Hal itu tidak sesuai dengan keadaan Suksma Sejati yang suci, tenang, damai, dan sayang seperti dambaan setiap siswa Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini saya simpulkan, betapa saya dapat menemukan bulir-bulir

Perlunya Mengolah Kesabaran

Ayuningtyas (Rara), Singosari

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi kita semua, para anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagai berikut.

Pengalaman saya terjadi di bulan Mei 2025, yaitu saya sekeluarga (anak dan suami) sedang liburan di Kota Yogya.

pepadang dari Sang Guru Sejati melalui olahrasa kecil-kecilan dengan seorang anak muda yang duduk di dalam bus di samping saya itu. Ada kerlip cercahan lembut pepadang dari Sang Guru Sejati melalui tutur katanya, melalui sikap santunnya, melalui cara tertawanya yang lepas ketika saya melontarkan *joke* kehidupan kepadanya, dan lain-lain. Saya beruntung dapat duduk berderet-deret dalam bangku yang sempit dekat dengannya. Andaikan saat itu tidak duduk berdekatan dengannya, mungkin saya tidak mendapatkan apa-apa karena menempati kursi menyendiri. Memang sesaat ada kenikmatan karena dapat istirahat dengan terkantuk-kantuk di

Sesampainya di Yogya, ternyata suami saya memilih hotel di pinggir Kota Yogya. Seingat saya untuk menuju ke penginapan tersebut melewati area Selokan Mataram. Dengan sedikit bercanda, suami saya berkata “ini *meleng* sedikit *nyemplung* kita, menurut saya ini bukan selokan, tetapi sungai yang besar.”

Sambil sedikit terkejut saya menimpali ucapan suami “*Hus*, jangan bicara aneh-aneh, bahasa jiwa itu namanya.” Di sini perasaan saya sudah mulai kurang

sepanjang perjalanan, tetapi yang saya peroleh selain mata terpejam dalam lesunya kepenatan tidak ada lagi, bahkan kadang diselingi dengan lamunan kosong yang tanpa arti. Betapa saat itu Sang Guru Sejati membiaskan *karep* saya dengan “jawilan” karsa yang lebih dalam dan lebih bermakna dari sekadar terlelap dalam mimpi-mimpi meski tidur telah usai.

Demikian pengalaman saya, semoga bermanfaat bagi para pembaca, mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga kita semua senantiasa merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu



enak, sedikit ada *krentek* dari hati untuk ke mana-mana jangan nyetir sendiri. Sampai di hotel, kami membersihkan badan dan salat. Setelah salat Maghrib, suami mengajak jalan-jalan ke daerah Malioboro. Saya yang saat itu mempunyai *krentek* menyampaikan ke suami, lebih baik menggunakan transportasi *online* saja. Ternyata suami tetap kekeh untuk menyetir sendiri. Begitu ke luar gang, lalu lintas mulai padat dan suami mulai menggerutu tidak sabar sampai sedikit menyenggol mobil depan. Begitu sampai di Jalan Malioboro, kami mulai kesulitan menemukan parkir. Saya tawarkan parkir di salah satu mal saja, tetapi suami tidak mau, karena mahal kemudian kami berputar tiga kali di Jalan Malioboro hanya untuk mencari parkir. Akhirnya kami memutuskan untuk kembali saja ke dekat penginapan dan mencari makan di dekat sana saja.

Perjalanan kembali ke penginapan, ternyata suami sudah makin tidak sabar, berpendapat agar kembalinya tidak lewat daerah Selokan Mataram. Selama perjalanan kami menggunakan bantuan *G_maps*, ternyata kami disasarkan lewat jalan yang semakin lama semakin kecil. Suami saya yang tadinya kurang sabarnya, menjadi tidak sabar lagi. Hingga akhirnya ada kejadian, suami saya yang saat itu menjalankan mobil mundur keluar gang, tidak melihat kalau jalan di belakangnya turun dan membuat

mobil susah untuk kembali naik. Padahal saat itu akan dibantu warga sekitar untuk didorong dan dipasang *ganjel*. Tetapi sudah *kadhung* tidak sabar, suami saya turun dari mobil, anak saya di dalam dengan persenelling masuk ke gigi 1. Beliau turun dan mendorong mobil sendiri, sementara tidak ada yang memegang kemudi, tentu saja kemudian mobil meluncur dan menabrak pagar rumah warga di situ.

Dari pengalaman ini saya semakin disadarkan tentang perlunya watak sabar. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, "...**watak sabar adalah sebaik-baiknya watak yang harus dimiliki para calon siswa atau siswa.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Kemudian dalam sabda berikutnya, "**Oleh karena itu, engkau sekalian yang berolah kesabaran, hendaklah berusaha agar dapat menyingkir dari watak picik serta berangasan. Orang yang berwatak picik itu karena pikirannya dibatasi oleh pengetahuannya, menganggap keliru pengetahuan orang lain yang tidak sama dengan pengetahuannya sendiri.**" (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Demikian pengalaman penyiswaan saya yang dapat saya tuliskan. Semoga bermanfaat, disertai mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Terima kasih atas perhatiannya.



Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang:

Bapak Misnasur

Pada Sabtu, 30 Januari 2026, dalam usia 75 tahun. Semasa hidupnya beliau menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Bondowoso dari masa bakti 2020 - hingga meninggal dunia.

Redaksi majalah *Dwijja Wara* atas nama Pengurus Pusat mengucapkan berduka cita sedalam-dalamnya dengan pangesti semoga roh beliau disucikan dan dituntun bertanggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuhu.

"Agar tiga macam kewajiban itu dapat terlaksana dengan semestinya, haruslah disertai dengan mengekang atau mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke perbuatan jahat (sesat atau keliru). Adapun nafsu yang menuju ke keutamaan itulah yang harus diumbar. Apabila hawa nafsu yang menuju ke kejahatan itu diumbar, sudah tentu manusia tidak dapat melaksanakan tiga macam kewajiban tersebut dengan semestinya (dengan sempurna). Hawa nafsu adalah kekuatan badan jasmanimu, yang mengemban perintah kemanusiaanmu sejati atau jiwamu, perlu untuk memabarkan karsanya dan untuk mencapai yang dicita-citakan. Oleh karena itu, badan jasmani itu jangan sampai disakiti, tetapi peliharalah baik-baik dengan cara menguasai kekuatan hawa nafsu dengan angan-angan supaya patuh dengan petunjuk benar (petunjuk Tuhan)," (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 126).

Selamat menunaikan ibadah puasa

bagi pembaca *Dwijja Wara* yang menjalankannya (*red*)